PENTINGNYA SEORANG HAMBA TUHAN (GEMBALA SIDANG) MEMAHAMI ENTERPRENEURSHIP SECARA BIBLIKAL

Idaman Zega
Mahasiswa S3 STT Ikat Jakarta

ABSTRAK

Jika jemaat yang hamba Tuhan layani belum mapan secara ekonomi, maka hamba Tuhan tidak harus selalu bergantung pada jemaat untuk kelangsungan hidupnya. Hamba Tuhan memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri atau memperlengkapi jemaat untuk bekerja. Tulisan ini merupakan kajian kualitatif terhadap literatur yang berusaha memberikan gambaran mengapa penting bagi hamba Allah untuk memahami kewirausahaan agar dapat diterapkan pada jemaah yang dilayaninya. Metode yang digunakan bersifat deskriptif dan menggunakan analisis alkitabiah dengan mempertimbangkan beberapa kitab suci yang dapat menjadi acuan bagi usaha-usaha kewirausahaan di dalam jemaat. Sebagai rangkuman, beberapa kitab suci, seperti Matius 25:14-30, Kisah Para Rasul 18:3, dan 2 Tesalonika 3:6-15, dapat menjadi landasan bagi hamba-hamba Tuhan yang ingin mengajar jemaat mereka dalam seni berwirausaha.

Kata Kunci: *entreprenuer; hamba Tuhan; pemberdayaan jemaat*

ABSTRACT

If the congregation that the servant of God serves is not yet economically secure, then the servant of God does not have to always depend on the congregation for its survival. Servants of God have the ability to work alone or equip the congregation to work. This paper is a qualitative study of the literature that seeks to provide an overview of why it is important for the servant of Allah to understand entrepreneurship so that it can be applied to the congregation he serves. The method used is descriptive and uses biblical analysis by considering several scriptures that can be a reference for entrepreneurial efforts in the congregation. In summary, some scriptures, such as Matthew 25:14-30, Acts 18:3, and 2 Thessalonians 3:6-15, can be the basis for God's servants who want to teach their congregations in the art of entrepreneurship.

Keywords: *entrepreneur; servant of God; church empowerment*

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir terlihat peningkatan kegiatan wirausaha yang dalam bahasa Indonesia disebut entrepreneurship atau wirausaha.Industri kreatif dan ekonomi di kalangan anak muda juga didorong oleh pemerintah sebagai cara untuk mengekspresikan tindakan kewirausahaan masyarakat pada umumnya. Ekonomi kreatif sedang berkembang, menurut Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025 Kementerian Perdagangan Indonesia, yang diterbitkan pada tahun 2016. Inovasi teknologi dan globalisasi ekonomi adalah dua contohnya. Pola kerja, manufaktur, dan distribusi menjadi lebih efisien dan hemat biaya sebagai akibat dari industrialisasi.

Pergeseran konsentrasi industri dari negara-negara Barat ke negara-negara berkembang seperti Asia disebabkan oleh fakta bahwa mereka tidak dapat lagi bersaing dengan pengurangan biaya di pasar global. Ada hubungan antara RRC dan Jepang (Zega, 2019).

Meskipun demikian, ekonomi kreatif Indonesia memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi negara, khususnya di daerah perkotaan. Industri ini, di sisi lain, kurang mendapat perhatian pemerintah karena bukan merupakan sumber utama penerimaan negara seperti manufaktur, fiskal, dan bisnis pertanian. Sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia, diperlukan suatu jenis kajian yang mendukung keterlibatan di sektor kreatif dan ekonomi (Zega, 2019).

Gereja sebagai salah satu institusi bangsa memiliki kewajiban untuk membantu kesejahteraan ekonomi warganya. Agar gereja menjadi efektif, ia harus dapat memberikan dampak pada kehidupan anggotanya, baik secara spiritual maupun sosial, ekonomi, dan dalam semua bagian kehidupan mereka. Seperti ungkapan "pelayanan holistik", jenis layanan ini tidak hanya membahas kebutuhan rohani tetapi juga kesejahteraan fisik dan emosional. Gereja bukanlah agen pekerjaan, melainkan tempat di mana para anggotanya dapat belajar untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan menghasilkan peluang kerja mereka sendiri (Saragih, 2019).

Namun, pendeta atau gembala harus mampu mengimplementasikan inisiatif yang dapat berdampak pada pemberdayaan ekonomi jemaat, meskipun tidak menciptakan lapangan pekerjaan. Mereka dapat diberdayakan oleh gereja dalam berbagai cara. Para pekerja gereja harus mampu melakukan pemberdayaan ekonomi dengan memberdayakan kualitas jemaahnya, sehingga dapat menghasilkan umat yang inovatif dan orisinal. Pendeta juga dapat menginspirasi dan mendorong jemaat yang lebih kaya untuk membantu mereka yang kurang beruntung. Sejujurnya, ada jemaat tertentu yang masih bergantung pada karunia jemaat kaya, dan ini harus diakui. Tidak jarang gereja-gereja tertentu mendasarkan pendanaan mereka hanya pada sumbangan dari orang kaya, menciptakan ketergantungan yang tidak adil antara orang kaya dan orang miskin (Palabirin & Ronda, 2010).

Di sebuah gereja, anggotanya berasal dari berbagai lapisan masyarakat, dan perbedaan ini bisa menjadi ekstrim. Kesenjangan yang mencolok antara si kaya dan si miskin terletak di jantung masalah ini. Belum lagi fenomena di mana para pendeta menjaga spiritualitas jemaat, terlepas dari apa yang mereka lakukan untuk mencari nafkah, melalui gereja. Akibatnya, gereja tidak dapat melihat bahwa anggotanya masih dalam kondisi keuangan yang sulit. Yang lain hanya menekankan doa tanpa pernah mencari atau merekomendasikan cara untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi jemaat (Kusni, 2020).

Ada gereja yang bertujuan membantu anggota yang tidak mampu dengan menyediakan tanggungan bagi mereka yang membutuhkan. Tidak selalu mudah untuk mempertahankan anggota jemaat Anda yang miskin atau yang memiliki kesulitan ekonomi, tetapi beberapa gereja melakukan yang terbaik untuk membantu mereka. Pemberian tersebut bukannya tidak wajar, namun dikhawatirkan jika tidak dibarengi dengan pendidikan mentalitas akan berujung pada pengemis dan pengangguran di gereja, yang menjadi masalah. Manusia harus diciptakan secara holistik agar spiritualitas

dapat berkembang. Selain itu, gereja harus memperhatikan kesejahteraan anggotanya sebagai seluruh komunitas (Kusni, 2020).

Saat ini, banyak negara berkembang mendorong kelompok masyarakat untuk berperan aktif dalam proyek pemberdayaan dengan bekerja sama dengan berbagai organisasi masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat. Selain berfungsi sebagai tempat berkumpulnya anggota tubuh Kristus, gereja juga berfungsi sebagai lembaga sosial di lingkungan sekitar. Dimulai dengan anggota gereja sendiri, gereja dapat mulai mengentaskan kemiskinan bangsa dengan menyediakan alat yang mereka butuhkan untuk membuat kehidupan. Meskipun gereja-gereja besar biasanya dianggap memiliki kapasitas keuangan yang kuat, mereka tidak serta merta menjadi satu-satunya yang bertanggung jawab untuk memfasilitasi pemberdayaan ekonomi bagi anggotanya (Darmadji, 2019).

Hamba Tuhan yang menginginkan kehidupan jemaat menjadi lebih baik dan sejahtera harus mencurahkan waktunya untuk belajar tentang keuangan jemaat. Selama Anda memiliki latar belakang bisnis, ini seharusnya tidak menjadi masalah bagi pendeta atau pekerja agama. Hanya saja hubungan bisnis antara hamba Tuhan dengan jemaat yang mereka layani harus dihindari. Hal ini sebagai tindakan pencegahan agar tidak terjadi akibat negatif dalam hal bisnis. Untuk membantu jemaat mendapatkan kembali stabilitas keuangannya, hamba Tuhan memberikan fasilitas, bimbingan, dan pendidikan. Untuk menjadi hamba Tuhan, seseorang perlu memiliki pemahaman tentang kewirausahaan, setidaknya di atas dasar alkitabiah (Zega, 2019).

Oleh karena itu, fokus perdebatan ini adalah pada pentingnya wirausahawan yang memandang hamba Tuhan sebagai suatu kebutuhan mutlak dalam jemaat Tuhan. Mereka yang mengabdi kepada Tuhan harus menyadari bahwa wirausaha adalah pengertian yang alkitabiah, oleh karena itu penting untuk mengajarkan prinsip-prinsip alkitabiah. berwirausaha, yang tidak menutup kemungkinan hamba Tuhan juga bisa melakukannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Hamba Tuhan

Profesi yang berharga dan mulia sebagai seorang hamba Tuhan membutuhkan dedikasi yang besar untuk berhasil. Dikatakan, "Oleh karena itu, hamba Allah harus cacat," yang berarti kata Yunani "dei" di awal ayat dalam Timotius 3:2. "Spotless" tidak mengacu pada cacat fisik, melainkan menggarisbawahi fakta bahwa setiap orang yang menjadi hamba Allah memiliki karakter yang tidak bercacat. Sebagai hamba Tuhan, maka perlu untuk melengkapi segala peraturan dan aturan main akibat dari kemutlakan yang dimaksud. Hidup kekudusan, bukan untuk menyenangkan manusia, tetapi demi menyenangkan hati Tuhan, adalah komitmen yang tulus untuk bergabung dalam pelayanan (1 Ptr. 1:6) (Zega, 2019).

Sebuah kenyataan yang tak terbantahkan.“Setiap orang yang siap membajak tetapi menoleh ke belakang tidak layak untuk Kerajaan Allah,” kata Yesus Kristus dalam suratnya Lukas 9:62, “Ayat itu menegaskan bahwa keinginan untuk menyatakan diri sebagai hamba Allah, diperlukan komitmen ; siap untuk memasuki apa yang dituntut oleh panggilan itu."(Zega, 2019)

Hakikat Enterpreneurship

Sejak tahun 1700-an, istilah "kewirausahaan" telah digunakan. Kewirausahaan awalnya digambarkan sebagai memulai bisnis sendiri. Para ekonom, di sisi lain, menyadari bahwa hal itu memiliki implikasi yang jauh lebih luas (Soegoto, 2014).

Kewirausahaan didefinisikan dalam berbagai cara oleh para ahli yang berbeda. Pengusaha, menurut beberapa orang, adalah orang yang mengambil risiko untuk memulai usaha baru untuk menghasilkan uang (keuntungan). Dikatakan bahwa wirausahawan adalah pemikir dan pelaku pertama dan terutama yang kemudian membawa ide-ide mereka ke pasar. Pengusaha, menurut beberapa orang, adalah mereka yang datang dengan produk atau layanan baru yang belum ditawarkan di pasar. Seorang wirausahawan, menurut Joseph Schumpeter (1883-1950), adalah pencipta pasar. Wirausahawan, menurut Peter Drucker (1909-2005), adalah mereka yang secara aktif mencari dan menangkap peluang baru yang dihadirkan oleh perubahan (Gani, 2014).

Pengusaha adalah mereka yang pertama dan terutama menghasilkan uang dengan menjalankan bisnis. Memasarkan produk dan layanan baru yang belum ada di pasar adalah metode kedua. Ketiga, mengandalkan kreativitas dan wawasan untuk mengenali kemungkinan baru (Soegoto, 2014).

SOCIAL ENTREPRENEURSHIP, istilah baru untuk kewirausahaan, juga semakin populer. Kewirausahaan yang tidak hanya dimotivasi oleh keuntungan finansial. Kewirausahaan sosial jenis ini membantu masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja, membantu pengangguran, meningkatkan taraf hidup, dan membawa perubahan sosial yang positif. "Kebaikan terbesar yang bisa kita lakukan untuk orang lain bukan hanya untuk berbagi kekayaan kita dengan mereka, tetapi untuk mengungkapkan milik mereka" (Zig Ziglar) dan "Anda dapat memiliki segala sesuatu dalam hidup yang Anda inginkan jika Anda cukup membantu orang lain mendapatkan apa yang mereka inginkan. ingin" (Zig Ziglar (Zig Ziglar) (Soegoto, 2014).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah jurnal perpustakaan. Penelitian perpustakaan adalah serangkaian tindakan yang mencakup pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, dan memproses sumber penelitian (atau hanya penelitian perpustakaan). Metode kepustakaan ini diambil dari publikasi tertulis lainnya, seperti jurnal, buku, atau literatur lainnya, sebagai sumber data yang tersedia.

PEMBAHASAN

Tidak ada pertanyaan apakah seorang hamba Tuhan bekerja dalam lingkungan sekuler dalam topik ini atau tidak. Ini adalah topik yang sangat diperdebatkan karena tergantung pada bagaimana masing-masing gereja menafsirkan dasar alkitabiah dan bagaimana kebijakan tersebut diterapkan secara etis. Pendeta di beberapa gereja masih menjalankan bisnis mereka sendiri, meskipun faktanya gereja mereka saat ini sangat besar dan dilengkapi dengan baik untuk menangani layanan dan fungsi gerejawi lainnya. Ada berbagai pembenaran dan bahkan teknik pembelaan diri yang dapat dikutip oleh setiap hamba Tuhan untuk mendukung keputusan dan tindakan mereka (Silalahi, 2019).

Di sini, kita akan berbicara tentang pentingnya hamba-hamba Tuhan yang melayani digereja pada tahap awal perintisan, mereka juga terlibat dalam bisnis untuk menunjang pelayanan yang ada agar tidak menjadikan beben bagi orang yang dilayaninya. Atau, jemaat dapat diajari atau dididik tentang bagaimana memulai bisnis mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Untuk memastikan bahwa usaha pekerja Tuhan dan usaha jemaat tidak berbenturan dengan firman-Nya, pemahaman alkitabiah tentang kewirausahaan harus diterapkan pada keberhasilan dan peningkatan ekonomi gereja. Kitab Suci dapat menjadi sebagai landasan untuk membangun pengetahuan tentang kewirausahaan baik bagi jemaat maupun para pekerja Tuhan, yang ekonomi gerejanya masih terbatas (Palabirin & Ronda, 2010).

Matius 25:14-30

Orang Kristen sering memiliki pemahaman yang baik tentang ayat ini. Matius 25:14-30 menceritakan sebuah kisah tentang tiga hamba yang masing-masing diberi tiga talenta, yang masing-masing memiliki hasil yang berbeda. Ajaran Yesus tidak dapat dipisahkan dari pesan perumpamaan ini. Pada awalnya, perumpamaan Yesus hanya dimaksudkan untuk murid-muridnya, tetapi sekarang mereka dapat dipelajari oleh semua orang Kristen. Ini semua tentang kedatangan Tuhan yang kedua (parousia) dan apa yang akan terjadi pada umat manusia ketika Dia muncul dalam segala keagungan-Nya (Darmadji, 2019).

Hari-hari terakhir dan ajaran Yesus kepada murid-murid-Nya dalam Matius 24 dapat dilihat dalam kaitannya dengan pesan Injil, dengan penderitaan orang-orang percaya di masa lalu (Mat 24:3-14), dengan munculnya mesias palsu untuk penipuan (Mat 24:15-28), hingga kedatangan Yesus yang kedua kali (Mat 24:29-36), dan peran yang dimainkan oleh orang-orang percaya yang tetap tidak terganggu oleh kuasa dunia ini. Perumpamaan tentang talenta adalah tempat yang baik untuk mulai mengajar (Saragih, 2019).

Ada beberapa pelajaran yang bisa dipetik tentang kewirausahaan dari fabel ini. Perhatikan baik-baik bagian-bagian teks perumpamaan berikut ini (Saragih, 2019):

1) Pemilik modal pergi untuk jangka waktu yang lama dan akan kembali di kemudian hari (deskripsi tentang keyakinan akan kembalinya dia).
2) Apabila pemilik modal sedang dalam perjalanan jauh, hamba-hambanya mendistribusikan dananya untuk memastikan bahwa pemilik modal terurus dengan baik (dinyatakan di dalamnya: bagaimana memanfaatkan waktu yang terbatas tetapi efektif untuk membuat laba).
3) Meski tanpa pengawasan langsung dari pemilik modal, para abdi dua talenta itu menunjukkan kepada tuannya bahwa mereka bisa dipercaya untuk bekerja keras dan termasuk dalam kebahagiaannya kelak (yang pasti keduanya rajin dan semangat dalam menjalankan tugasnya dan cerdas). dalam mengelola dana sehingga memberikan keuntungan).
4) Sebagai putaran nasib yang ironis, seorang hamba menyembunyikan modalnya karena dia tidak percaya membuat keinginan bekerja sampai ke titik (elemen) terendah.

5) Bahkan dengan berani mengakui dan mengklaim tuannya mengerikan dan kejam, sampai pada titik tuduhan.
6) Pada akhirnya, ada satu pelayan lagi yang takut pada tuannya.
7) Pemberian modal tidak ada manfaatnya. Sampai kembalinya master, hanya ada satu keterampilan.
8) Dua hamba pertama diberikan masuk ke surga yang menyenangkan, sementara yang ketiga dikutuk ke kutukan abadi. Kontras berakhir untuk dua istilah
9) Karena itu, pelayan terakhir seharusnya menyerahkannya kepada orang yang diberi lima keterampilan, orang yang mahir menjalankan bisnis.
10) Perspektif pelayan ketiga tidak benar, dan akibatnya, investor tidak menerima pengembalian yang mereka harapkan.

Pentingnya ajaran Yesus tentang berinvestasi dalam Kerajaan Allah bukan hanya tentang keuntungan, melainkan bagaimana seseorang melihat kesempatan yang ditawarkan kepadanya.. Kehidupan akhirat yang bahagia terdiri dari hal-hal berikut (Saragih, 2019):

1) Sangat penting untuk mendapatkan perspektif master yang tepat sebelum memulai pekerjaan apa pun.
2) Perspektif waktu, yang relatif singkat dan harus diisi dengan upaya kreatif dan semangat, sangat penting.
3) Sebagai hasil dari manajemen talenta dan perhitungan yang akurat, proses bisnis memiliki prospek yang baik.
4) Sikap dan perilaku di tempat kerja dan di lapangan merupakan faktor penentu dalam ekspektasi upah di masa depan.

Karena itu, dapat disimpulkan bahwa seorang hamba yang berbakti yang pada awalnya mengambil tanggung jawab kecil akan memperoleh kepercayaan tuannya, karena ia terlihat rajin dalam prosesnya. Di sisi lain, hamba yang jahat dan tidak berguna tidak menyadari prosesnya, menghasilkan keberadaan yang sia-sia (Palabirin & Ronda, 2010).

Matius 25:14-30 memberikan kerangka untuk memahami dan membingkai perumpamaan ini: dua budak yang baik, setia dan bertanggung jawab diberikan hadiah oleh tuannya, yang memiliki uang, karena mereka menghargai dan ingin berpartisipasi dalam prosesnya. Pelayan yang tidak efektif dan jahat, di sisi lain, memiliki perilakunya terhadap Master of Capital dihukum. Penentu masa depan profesional seseorang didasarkan pada prosedur dan sikap kerja seseorang (serta orang lain yang memegang pekerjaan itu tentunya). Dari perspektif teologis, ini adalah bagian penting dari etika dan kewajiban para teolog. Tidak ada dalam teori upah (Saragih, 2019).

Penerjemah dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang perumpamaan tentang bakat dengan mempertimbangkan berbagai tingkat keaksaraan yang ditemukan di berbagai bahasa. Menghubungkan diri dan tindakan seseorang kepada Tuhan adalah tema utama dalam fabel ini. Penghargaan yang paling layak adalah hamba yang mengabdikan hidupnya untuk pekerjaannya dan mengorbankan dirinya untuk itu.

Meskipun baru saja pulang, ia tetap fokus pada pekerjaan yang dipercayakan kepadanya dan menghormati Gurunya. Ini adalah penggambaran seseorang yang adalah pengikut Kristus yang sejati (Palabirin & Ronda, 2010).

Sebagai hasil dari kepercayaan tuannya pada kemampuannya untuk tampil, dia diberi lebih banyak tanggung jawab. Tuannya menganggapnya sebagai pelayan yang buruk karena dia adalah pelayan yang tidak berharga. Sikap hamba yang jahat itu mengungkapkan bahwa dia tidak tahu siapa Tuan yang sebenarnya, berdasarkan kata-katanya. Malas dan tidak puas, pelayan jahat ini tidak memenuhi harapan Tuannya. Terlebih lagi, dia memandang Tuan sebagai orang yang buruk dan hanya peduli untuk menghasilkan uang tanpa melakukan pekerjaan apa pun. Hamba yang lamban dan tidak berguna ini dengan cepat menuding Guru dan mengeluh tentang betapa tidak adilnya Guru hanya memberinya satu talenta (Zega, 2019).

Kisah Para Rasul 18:3

Pembaca Alkitab, khususnya teolog, tahu bahwa Paulus membuat dan menjual tenda. Paulus mempelajari properti untuk membiayai pelayanannya. Palus, Aquila, dan istri Aquila memiliki bisnis tenda di Korintus (Rey & Sudarmanto, 2020).

Lukas memberi tahu kita tentang pekerjaan Paulus sebagai bukti bahwa dia mendukung hidup dan misinya. Paulus tidak seperti seorang pengkhotbah yang dapat menikmati hasil pelayanannya melalui sumbangan gereja. Dia tidak memaksa jemaat untuk memenuhi tuntutan dan pelayanannya sehari-hari. Paulus menghindari pelayanan yang bergumul sebanyak mungkin (Rey & Sudarmanto, 2020).

Pekerjaan atau bisnis Paulus harus dipahami dalam konteks jemaat pada saat itu, tidak seperti kebanyakan gereja besar saat ini, yang memiliki banyak bantuan keuangan. Paulus menunjukkan bahwa para pengikut Tuhan dapat berinovasi untuk memenuhi kebutuhan mereka daripada mengandalkan "rahmat" dari para donatur. Pada bagian ini, hamba Tuhan membutuhkan jiwa seorang wirausahawan untuk menyelesaikan tugas Tuhan.Tindakan Paulus adalah kewirausahaan di antara para pekerja Tuhan untuk memenuhi tuntutan pelayanan. Ada permintaan untuk layanan ketika ekonomi gereja masih kecil. Pengusaha itu inovatif dan kreatif. Hamba Tuhan membutuhkan wawasan aktualisasi diri (Rey & Sudarmanto, 2020).

Gereja harus mengajarkan kebijaksanaan jemaatnya untuk bersaing dalam lingkungan teknologi. Wawasan ini akan membimbing hamba-hamba Tuhan untuk penemuan dan kreativitas di masa teknologi maju ini. Hamba-hamba Allah yang bijaksana tidak berfokus pada kemakmuran duniawi, tetapi pada pembangunan kerajaan Allah dengan memampukan orang-orang dan gereja yang mereka layani(Rey & Sudarmanto, 2020).

Tesalonika 3:6-15

Sepanjang teks ini, Paulus menekankan perlunya setiap orang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Meskipun ia berhak menerimanya dalam rangka pelayanan, namun Paulus menegaskan bahwa ia tidak membebani jemaat, meskipun ia berhak (Palabirin & Ronda, 2010).

Pernyataannya bahwa gereja Tesalonika tidak bermoral dan lamban didasarkan pada laporan yang diperolehnya dari Timotius tentang bagaimana gereja di Tesalonika beroperasi.Akibatnya, Paulus merasa terdorong untuk memberikan bimbingan dan koreksi sambil mempromosikan ajaran Injil (para, dosin; paradosin). Karena sifatnya sebagai ajaran yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (tradisi dalam KJV), maka istilah "paradosin" dapat dipahami sebagai ajaran atau tradisi. Akibatnya, ini adalah pelajaran yang dianut secara turun-temurun (Palabirin & Ronda, 2010).

Pelajaran Paulus tentang bagaimana hidup dan bekerja menurut Firman Tuhan diabaikan oleh kelompok ini, menurut pernyataan itu. Mereka tidak mendengarkan nasihat yang telah diberikan. Karena alasan ini, orang percaya bahwa hal-hal spiritual tidak efektif. Karena kondisi tersebut, Paulus terdorong untuk menyampaikan pesan ini. Orang Tesalonika diperingatkan oleh Paulus untuk menjauhi saudara-saudara yang hidupnya kacau. Bagi mereka yang disiplin untuk terus mengikuti petunjuk Paulus (Kusni, 2020).

Ayat 8 menjelaskan reputasi Paulus sebagai pekerja yang tidak kenal lelah. Dalam pikirannya sendiri, dia tidak ingin melepaskan hak yang menjadi miliknya. Tidak lama kemudian orang Tesalonika mulai mengendur di kantor. Akibatnya, Paulus menekankan bahwa seseorang tidak boleh mengabaikan pekerjaannya. Tugas mereka tidak pernah selesai, dan Paul ingin menjelaskan bahwa mereka belum selesai. Saat melayani Tuhan, Wiersbe menyatakan bahwa "pekerja Kristen berhak menerima keuntungan dari jemaat." Ada hak istimewa dan hak yang melekat pada setiap pelayanan Paulus, tetapi dia tidak menghapusnya. Ini agar ia dapat menjadi panutan bagi orang-orang yang ia sayangi, karena ia juga bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (Kusni, 2020).

Dengan kata lain, ayat ini mendorong semua orang Kristen untuk melakukan sesuatu daripada hanya secara pasif berpegang pada agama mereka. Namun, seorang pekerja Tuhan dapat meniru etos kerja Paulus saat melayani dalam pelayanan, tetapi ini tidak terutama untuk melegitimasi mereka yang mencari pembenaran untuk bekerja ketika gereja secara finansial mampu mendukung kehidupan mereka. Kalaupun dia berhak atas semua itu, hamba Tuhan itu bekerja semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya sendiri agar tidak mengganggu orang yang dilayaninya. Ada kalanya mungkin lebih baik baginya untuk fokus hanya pada pelayanannya, terutama jika gereja sudah mapan dan dapat mendukung dia dan seluruh keluarganya (Silalahi, 2019).

Keterampilan berwirausaha dapat diturunkan kepada jemaah melalui hamba-hamba Tuhan. Keterampilan berwirausaha dapat diajarkan kepada jemaah sehingga dapat membantu kesejahteraan finansial jemaah. Kemampuan untuk memperbaiki situasi keuangan seseorang dengan menunjukkan komitmen seseorang pada imannya kepada Tuhan adalah motivator yang kuat bagi anggota gereja (Silalahi, 2019).

Jika Anda seorang pendeta yang bergumul dengan keuangan Anda, Anda dapat menggunakan ayat dari Paulus ini untuk membantu pertumbuhan ekonomi Anda tanpa membebani gereja Anda terlalu banyak. Jelas dari pasal ini bahwa mereka yang mengaku sebagai orang Kristen namun menolak untuk bekerja dalam kapasitas apa pun tidak layak diberi makan. Misalnya, kewirausahaan dapat menjadi mekanisme di mana anggota jemaah dapat berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi masyarakat (Zega, 2019).

KESIMPULAN

Beberapa bagian Alkitab yang dikutip di atas, termasuk Matius 25:14-30, Kisah Para Rasul 18:3, dan 2 Tesalonika 3:6-15, adalah contoh referensi yang menunjukkan betapa pentingnya bagi jemaat Allah untuk diinstruksikan tentang bagaimana untuk menjalani kehidupan mereka dengan cara yang berkontribusi pada pertumbuhan dan pemberdayaan ekonomi melalui kegiatan yang berkaitan dengan kewirausahaan. Pekerja Tuhan pertama-tama harus memiliki dasar alkitabiah untuk semua yang dia lakukan, yang harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam Alkitab. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa apa yang dia ajarkan kepada jemaat adalah pesan yang kuat dari firman Tuhan yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Darmadji, Y. (2019). Pendekatan Konseling dalam Membangun Minat Entrepreneurship Karyawan Kristen. *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *1*(1), 23–36.

Gani, A. A. (2014). *Understanding Entrepreneurship: Memahami Secara Cerdas Makna Entrepreneusrship yang Sebenarnya*. Universitas Brawijaya Press.

Kusni, M. (2020). Jiwa Entrepreneurship Pemimpin dalam Penatalayanan Gereja. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, *10*(2), 160–175.

Palabirin, B., & Ronda, D. (2010). Pandangan Alkitab Tentang Praktik Bisnis di Kalangan Hamba Tuhan Penuh Waktu. *Jurnal Jaffray*, *8*(2), 35–47.

Rey, H., & Sudarmanto, G. (2020). Model Business For Kingdom Berdasarkan Kisah Para Rasul 18: 1-4 Dalam Mengembangkan Sinode Gereja Kristen Parousia. *Missio Ecclesiae*, *9*(2), 45–65.

Saragih, E. S. (2019). Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial dalam Masyarakat Majemuk. *KURIOS:(Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, *5*(1), 12–23.

Silalahi, J. N. (2019). Paulus Sang Entrepreneur. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, *1*(1), 1–18.

Soegoto, E. S. (2014). *Entrepreneurship Menjadi Pebisnis Ulung Edisi Revisi*. Elex Media Komputindo.

Zega, S. (2019). Pentingnya Memahami Entrepreneurship Secara Biblikal Bagi Hamba Tuhan. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, *1*(2), 118–132.